BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Tindak Tutur

Bahasa memiliki banyak kajian ilmu di dalamnya, salah satunya adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dngan istilah pragmatik (Chaer, 2010: 56). Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Teori dasarnya, studi pragmatik ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur (Yule, 2013: 3) .

Pembahasan pragmatik menurut Joko Nurkamto, pragmatik yang sekarang berkembang pada umumnya mengacu pada pengertian yang kedua dari di atas. Dalam hal ini Levinson (1983: 21-24) menjelaskan kurang lebih tujuh pengertian pragmatik. Dan diantaranya adalah sebagai berikut: Pertama, *Pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding'*. Pengertian ini menunjukkan bahwa untuk memahami makna bahasa orang seorang penutur dituntuk untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antar kata tersebut tetapi juga menarik kesimpulan yang akan menghubungkan apa yang dikatakan dengan apa yang diasumsikan, atau apa yang telah dikatakan sebelumnya.

Kedua, *Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate'*. Pengertian kedua ini lebih menekankan pada pentingnya kesesuaian antara kalimat-kalimat yang diujarkan oleh pengguna bahasa (masyarakat) dengan konteks tuturannya (Abdurrahman, 2011: 3).

Hal penting yang perlu di cermati dari pengertian pragmatik di atas, yaitu penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Penggunaan bahasa di sini menyangkut fungsi bahasa (*language functions*). Beberapa ahli menjelaskan fungsi bahasa tersebut. Van Ek dan Trim (dalam Abdurrahman, 2011: 3), yang mengategorikan

fungsi bahasa menjadi 6 (enam) macam yaitu: 1) menyampaikan dan mencari informasi faktual, 2) Mengekspresikan dan mengubah sikap, 3) meminta orang lain berbuat sesuatu, 4) sosialisasi, 5) membangun wacana, dan 6) meningkatkan keefektifan komunikasi. Masing-masing kategori tersebut di atas, dijabarkan ke dalam beberapa sub kategori yang lebih rinci dan praktis. Fungsi pertama, misalnya, dijabarkan menjadi 5 (lima) sub-kategori, yaitu: 1) mengidentifikasi atau mendefinisi, 2) melaporkan, mendeskripsikan atau menceritakan, 3) mengoreksi, 4) bertanya, dan 5) menjawab pertanyaan (Abdurrahman, 2011: 4).

Pragmatik umum sama sekali tidak mengatur masalah itu. Bahkan menurut Leech, hal-hal yang bersifat lokal dan situasional dapat diatur dalam sosiopragmatik (*sociopragmatics*) dan pragmalinguistik (*pragmalinguistics*), karena kedua bidang ini merupakan cabang dari pragmatik umum. Sosio-pragmatik yang telah dikelaskan Leech (1983) memiliki kesamaan dengan istilah yang oleh Michael Canale (1983) di sebut dengan ketepatan isi (*appropriateness in meaning*), yaitu sejauh mana fungsi komunikasi tertentu, sikap dan gagasan dianggap tepat sesuai dengan situasi yang berlaku. Hal ini berhubungan erat dengan aspek sosiologi (Abdurrahman, 2011: 5).

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan sebuah ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek konteks dari peristiwa tutur tersebut. Tindak tutur komunikasi yang dibangun melalui pengonstruksian atas fakta dan peristiwa, merupakan hal yang biasa dilakukan manusia di dalam kehidupan sosial budayanya masing-masing.

Peristiwa tindak tutur (*speech art*) tentunya melibatkan pembicara dan pendengar agar suatu peristiwa tindak tutur tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan antara kedua belah pihak (penutur dan mitra tutur). Tindak tutur dalam komunikasi lisan dibangun melalui kebutuhan fakta dan peristiwa yang ada di lingkungan sekitar masyarakat pengguna bahasa. Hal ini, dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa merupakan suatu alat komunikasi masyarakat yang mengharuskan masyarakat tersebut memberikan reaksi dan timbal balik yang sama.

Teori tindak tutur dalam pragmatik ditemukan pertama oleh Austin, yang mengungkapkan gagasannya bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi saja, melainkan dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui pembedaan antara ujaran konstatatif dan ujaran performatif (Cummings, 2007: 8).

Austin mengatakan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur (aktivitas berbahasa) yang berperan sekaligus ketika seseorang mengucapkan suatu kalimat, yakni tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Praktik tindak tutur yang dikemukakan Austin, ketiga tindak tutur itu tidak hanya mengungkapkan maksud dan gaya bicara dari seorang penutur saja, melainkan dapat sekaligus merefleksikan suatu ujaran yang diujarkannya. Makna dari tuturan yang diujarkannya pun mengandung maksud tertentu dalam rangka mempengaruhi mitra tuturnya (Wibowo, 2015: 20).

Tindak tutur lokusi merupakan tindak makna kata atau kalimat yang menjelaskan atau menginformasikan suatu hal secara jelas tanpa ada maksud atau makna lain di dalamnya. Makna ini biasanya terkandung dalam contoh kalimat berita, kalimat pernyataan, dan kalimat deklaratif. Contoh tindak tutur kalimat berita:

1. Pulangmu kurang malam, Nak! (a)
2. Rumahnya jauh (b)

Kalimat di atas merupakan contoh tindak tutur lokusi, yang pada dasarnya sudah jelas. Tidak membutuhkan jawaban dan pertanyaan lagi. Tetapi, tindak ujar lokusi bisa juga menjadi tindak ujar ilokusi bahkan perlokusi. Kalimat (a) dapat menimbulkan makna ilokusi. Misalnya, tuturan tersebut diujarkan oleh sang Ibu kepada anaknya yang pulangnya melampaui batas jam yang telah ditentukan. Hal itu memilki makna bahwa tuturan yang diujarkan oleh sang Ibu memiliki makna yaitu jangan pulang malam-malam. Dan untuk kalimat (b) dapat menimbulkan makna perlokusi. Misalnya, tuturan tersebut diujarkan oleh seorang teman yang mengundang teman lainnya pada kegiatan pesta, tetapi teman tersebut tidak kunjung datang sesuai jam yang telah ditentukan.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur makna kata atau kalimat yang tersembunyi dari sebuah kata atau pernyataan dari penutur pada mitra tuturnya. Contohnya:

1. Rambutmu sudah panjang, Nak.

   Dari kalimat tersebut, jika disampaikan oleh Ibu kepada anaknya yang laki-laki, maka makna ilokusinya adalah meminta agar anaknya lebih merapikan rambutnya (potong rambut).

2. Kusut sekali pakaianmu.

   Dari kalimat tersebut, jika disampaikan oleh seseorang, maka makna ilokusinya adalah memeinta agar orang tersebut lebih merapikan pakaiannya atau mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih rapi lagi.

   Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur pemaknaan atau sikap seseorang terhadap suatu kalimat yang dia dengar atau yang dia baca. Contohnya:

1. Awas, tegangan tinggi.

   Dari kalimat tersebut dapat dimaknai perlokusi karena kalimat tersebut merupakan peringatan bagi orang-orang pengguna listrik agar berhati-hati dalam penggunaannya.

2. Pelan-pelan, banyak anak kecil.

   Dari kalimat tersebut dapat dimaknai perlokusi karena kalimat tersebut merupakan peringatan bagi pengendara pengguna jalan kecil. Karena di area tersebut banyak anak kecil.

Suatu konteks peristiwa tindak tutur, tidak hanya dipahami sebagai tempat atau waktu terjadinya tindak suatu tuturan. Konteks mencakup semua aspek yang terlibat dengan terjadinya suatu teks. Konteks inilah yang menjadikan sebuah teks akan memperoleh maknanya dan memperoleh fungsinya. Konteks kaitan ini, harus dipahami sebagai situasi yang melatar belakangi terjadinya suatu komunikasi antara penutur dan mitar tuturnya (Setiyawan, 2014: 27).

B. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Istilah dan teori mengenai tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh J.L Austin, guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O Urmson pada tahun 1956 dengan judul *How To Do Thing with Word*? Tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam linguistik setelah Searle pada tahun 1956 menerbitkan buku yang berjudul *Speech Art and Essay in The Philosophy of Language* (Chaer, 2010: 50). Berdasarkan fungsinya, kalimat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kalimat pernyataan (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), kalimat perintah dan permintaan (imperatif) dan kalimat seruan. Kalimat pernyataan dipakai jika penutur ingin menyatakan sesuatu dengan lengkap pada waktu ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan berbahasanya. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca titik). Contoh:

Kalimat Positif :

a. Presiden Gus Dur mengadakan kunjungan ke luar negeri.
b. Indonesia menggunakan sistem anggaran yang berimbang.

Kalimat Negatif :

a. Tidak semua bank memperoleh kredit lunak.
b. Pameran tersebut para pengunjung tidak mendapat informasi yang memuaskan tentang bisnis komdominium di kota-kota besar.

Kalimat pertanyaan (interogatif) Kalimat pertanyaan dipakai jika penutur ingin memperoleh informasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca tanda tanya). Pertanyaan sering menggunakan kata tanya seperti *bagaimana, di mana, mengapa, berapa,* dan *kapan.*

Contoh:

Kalimat Positif:

a. *Kapan* Saudara berangkat ke Singapura*?*
b. *Mengapa* dia gagal dalam ujian*?*

Kalimat Negatif:

a. *Mengapa* gedung ini dibangun tidak sesuai dengan bestek yang disepakati?
b. *Mengapa* tidak semua fakir miskin di negara kita dapat dijamin penghidupannya oleh negara*?*

Kalimat perintah dan permintaan dipakai jika penutur ingin"menyuruh" atau "melarang" seseorang berbuat sesuatu. (Biasanya, intonasi menurun; tanda baca titik atau tanda seru). Contoh:

Kalimat Positif:

a. Maukah kamu disuruh mengantarkan buku ini ke Pak Sahluddin?
b. Tolong buatlah dahulu rencana pembiayaannya.

Kalimat Negatif:

a. Sebaiknya kita tidak berpikiran sempit tentang hak asasi manusia.
b. Janganlah kita enggan mengeluarkan zakat kita jika sudah tergolong orang mampu.

Kalimat perintah dan permintaan tidak hanya mengandung suatu kalimat yang panjang. Kalimat perintah bisa saja mengandung satu kata saja, tetapi memiliki makna yang nyata (Rahardi, 2008: 24). Contohnya pada kata yang berakhiran tanda seru, seperti:

a. Keluar!
b. Awas!
c. Sstt!

Kata tersebut sudah mewakili suatu perintah yang nyata. Bergantung pada konteks peristiwa tutur yang dilakukan oleh penutur dan mitra tuturnya. Selain kata perintah dan permintaan, ada kalimat seruan yang digunakan jika penutur ingin mengungkapkan perasaan "yang kuat" atau yang mendadak. (Biasanya, ditandai oleh menaiknya suara pada kalimat lisan dan dipakainya tanda seru atau tanda titik pada kalimat tulis). Contoh:

Kalimat Positif:

a. Bukan main, cantiknya.
b. Nah, ini dia yang kita tunggu.

Kalimat Negatif:

a. Aduh, pekerjaan rumah saya tidak terbawa.
b. Wah, target KONI di Asian Games XIII tahun 1998 di Bangkok tidak tercapai (Malik, 2011: 11–12).

Jenis-jenis kalimat di atas, ada suatu keterkaitan antara kalimat dengan maksud ujaran yang dituturkan pada saat berkomunikasi. Kalimat yang diujarkan, dapat berupa suatu tuturan yang deklaratif, imperatif atau bahkan interogatif. Hal itu terjadi bergantung pada pemaknaan yang dipahami oleh mitra tutrnya. Peristiwa tutur sering juga terjadi hal yaitu salah penafsiran antara maksud yang diujarkan oleh penutur dengan makna yang dipahami oleh penuturnya. Salah penafsiran inilah yang menjadi terhambatnya sistem komunikasi antara keduanya.

Pelaksanaan tindak tutur mengharuskan masyarakat bahasa diminta agar penutur dan mitra tutur sama-sama memahami makna dan konteks yang sesuai dengan keadaan di sekitarnya. Pemahaman makna tersebut menjadi salah satu syarat agar komunikasi yang diinginkan dapat berjalan dengan lancar. Kelancaran komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat dilihat dari segi makna dan konteks yang dibicarakan. Searle membagi tindak tutur menjadi lima kategori, yaitu:

a. Representatif, yaitu pernyataan (*assertions*) tentang suatu keadaan di dunia. Dari segi pembicara apa yang dinyatakan itu mengandung suatu kebenaran (nyata).
b. Direktif, yaitu pembicara melakukan tindak tutur dengan tujuan agar pendengar melakukan sesuatu.
c. Komisif, yaitu hampir sama dengan tindak tutur direktif. Hanya saja, arahnya berbeda. Pada tindak tutur komisif "perintah" itu diarahkan pada pembicara sendiri.
d. Ekspresif, yaitu tindak tutur yang dipakai oleh pembicara bila pembicara ingin menyatakan keadaan psikologisnya mengenai sesuatu.
e. Deklarasi, yaitu tindak tutur yang menyatakan adanya suatu keadaan baru yang muncul karena ujaran itu sendiri (Jauhar, 2015: 235).

Peristiwa tindak tutur tidak hanya berkomunikasi mengekspresikan ungkapan, melainkan berkomunikasi tersebut membutuhkan suatu ungkapan dengan dorongan makna tertentu (*speech act*). Praktik bahasa makna suatu tuturan tidak dapat dipahami hanya dari kajian semantiknya saja, tetapi juga harus dibantu oleh anggota tubuh, mimik dan sebagainya. Tahun 1962 dalam bukunya yang berjudul *How Do Things with Word*, Austin membedakan tiga jenis tindak ujar, yaitu: (Jauhar, 2015: 235).

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindakan untuk mengatakan sesuatu, yang relatif paling mudah untuk diidentifikasikan karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa ada konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *The Act of Saying Something*. Mengenai penjelasan makna tindak lokusi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak lokusi dalam perspektif pragmatik sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur (Wijana, 1996: 17-18).

b. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan untuk mengatakan sesuatu. Lebih ringkasnya, tindak ilokusi adalah melakukan sesuatu tindakan dalam melakukan sesuatu. Tindak tutur ini disebut dengan *The Act of Doing Something*. Dari penjelasan makna tindak ilokusi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak ilokusi sangat sulit diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur, mitra tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu tejadi dan sebagainya (Tarigan, 2015: 100).

c. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan melakukan sesuatu. Tindak perlokusi berkaitan dengan efek pemahaman pendengar terhadap maksud dari penutur yang terwujud dalam suatu tindakan. Tuturan perlokusi mengacu ke efek yang ditimbulkan oleh ujaran yang dihasilkan oleh penuturnya. Dari penjelasan makna tindak perlokusi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa tindak perlokusi merupakan efek dari penutur bagi mitra tuturnya (Surastina, 2011: 180).

d. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Secara formal, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya. Bentuk tindak tutur langsung (*direct speech act)* contohnya: (Tarigan, 2015: 100).

a. Kamu berangkat sekolah jam berapa?
b. Bersihkan lantai itu! (A Rio, 2015: 8).

Dari kalimat (a) dapat diketahui bahwa kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung karena ada subjek (kamu) yang mengarahkan pada

mitra tuturnya secara langsung. Subjek kamu ini bisa saja teman, saudara dan lain-lain. Mengenai kalimat (b) dapat diketahui bahwa kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung, karena diakhiri dengan tanda seru yang merupakan kalimat perintah. Kalimat perintah tersebut melainkan perintah dari penutur pada mitra tuturnya. Jenis tindak tutur dapat dibedakan lagi menjadi tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) yaitu tindak tutur yang maksudnya dipahami dan diterima tidak sesuai dengan modus kalimat. Misalnya, maksud memerintah diutarakan dengan kalimat bermodus berita atau tanya agar orang yang diperintah tidak merasa bahwa diperintah. Bentuk tindak tutur tak langsung dapat dilihat pada contoh berikut:

a. Ada es dawet di kulkas.
b. Di mana bukunya? (A Rio, 2015: 8).

Dari kalimat di atas (a) dapat diketahui bahwa kalimat tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung. Kalimat (a) penutur tidak hanya memberikan informasi pada mitra tuturnya, tetapi juga memberikan perintah untuk mengambil dan meminum es dawet tersebut. Dan pada kalimat (b) penutur tidak hanya bertanya, melainkan memerintah pada mitra tuturnya untuk mencari dan mengambilkan untuknya.

e. Tindak Tutur Literal dan Tidak Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata yang menyusunnya. Sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata yang menyusunnya (Tarigan, 2015: 100). Contoh:

a. Lagunya keraskan! Lagunya ingin aku catat.
b. Lagunya kurang keras. Keraskan lagi. Aku ingin tidur (A Rio, 2015: 8).

Kalimat (a), apabila dituturkan untuk maksud memberikan perintahagar penutur dapat dengan jelas mendengarkan lagu tersebut,

sedangkan untuk kalimat (b), penutur memberikan perintah agar mitra tuturnya mematikan lagunya karena penutur dalam posisi ingin tidur.

C. Aspek Situasi Tindak Tutur

Kajian pragmatik merupakan cabang linguistik yang membahas tentang makna konteks. Makna konteks tersebut merupakan makna yang sesuai dengan keadan, situasi, kondisi bahkan bergantung pada penutur dan mitranya. Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa peristiwa tindak tutur dapat terjadi dan dilakukan di mana, kapan dan oleh siapa saja. Pada peristiwa tindak tutur, yang menjadi pemicu dari sutu peristiwa tersebut merupakan situasinya. Penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tidak akan ada tuturan atau komunikasi bila tidak ada situasi tutur dalam masyarakat pengguna bahasa. Hal ini terbukti bahwa tuturan merupakan suatu akibat dari peristiwa tutur tersebut dan situasi tuturan tersebut merupakan sebab dari peristiwa tutur.

Leech dalam bukunya yang berjudul *principles of pragmatics* (1983: 13-14) mengungkapkan bahwa *pragmatics studies meaning in relation to speech situation*. Pragmatik berbeda dengan semantik, pragmatik menyangkut makna dalam hubungan pada sebuah situasi tutur. Leech mengungkapkan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam sebuah situasi tutur. Aspek-aspek tersebut meliputi:

a. Penutur dan Lawan Tutur

Aspek ini mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini, antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

b. Konteks Tuturan

Penutur dan lawan tutur memerlukan latar belakang pengetahuan yang sama untuk membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan dari penutur.

c. Tujuan Tuturan

Sebuah tuturan yang diutarakan oleh penutur harus memiliki tujuan atau fungsi. Istilah tujuan atau fungsi sering digunakan daripada makna yang dimaksud atau maksud penutur mengucapkan sesuatu. Hal tersebut

karena tidak membebani pemakainya dengan suatu kemauan, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada tujuan.

d. Tujuan Sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan

Tata bahasa menangani unsur-unsur kebahasaan yang abstrak, seperti kalimat dalam sintaksis dan proposisi dalam semantik. Sementara itu, pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu, sehingga pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa (Saputri, 2016: 10–11).

e. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Pragmatik tuturan mengacu kepada produk suatu tindak verbal, dan bukan hanya pada tindak verbalnya itu sendiri. Pragmatik bukan hanya membahas tentang tindak ilokusi, tetapi juga makna atau kekuatan ilokusinya (Sari, 2014: 42). Tuturan yang digunakan di dalam pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam aspek keempat merupakan bentuk dari tindak tutur, oleh karena itu tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak tutur.

D. Fungsi Tindak Tutur dalam Kajian Pragmatik

Menurut John R. Searle (1969: 23-24) dalam praktik penggunaan bahasa di masyarakat, terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yang harus dipahami bersama. Ketiga macam tindak tutur di dalam pemakaian bahasa yang sesungguhnya di masyarakat tersebut adalah tindak tutur lokusi *(locutionary acts)*, tindak tutur ilokusi *(illocutionary acts)*, dan tindak tutur perlokusi *(perlocutionary acts)*. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi ini disebut sebagai *The Act of Saying Something* (Wijana, 2009: 20). Tindak tutur lokusi merupakan suatu tindakan bertutur yang dapat berupa kata, frasa, ataupun kalimat sesuai dengan makna yang terkandung dalam kata, frasa, ataupun kalimat itu sendiri. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu dan dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi ini disebut sebagai *The Act of Doing Something* (Wijana, 2009: 22). Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang

maksud penyampaiannya bergantung pada siapa, kapan, dan di mana tuturan tersebut dilakukan, sehingga tuturan ini tidak mudah untuk diidentifikasi.

Menurut Searle (dalam Rahardi, 2003: 72), tindak tutur ilokusi ini dapat digolongkan dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan tersebut adalah asertif, direktif, deklarasi, komisif, dan ekspresif. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang diutarakan oleh seseorang dan seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocution force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja maupun tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur ini disebut juga *The Act of Affecting Someone* (Wijana, 2009: 23). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tuturan ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi.

Menurut Searle (dalam Rahardi, 2003: 73), tuturan ekspresif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tuturan ini diutarakan dengan maksud agar ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya dapat diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam ujaran itu. Adapun beberapa fungsi tuturan ekspresif dalam sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya, yaitu dapat berfungsi untuk mengucapkan selamat, terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memuji, menyindir, dan meminta maaf.

E. Peristiwa Tindak Tutur

Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut *tindak tutur*. Penutur biasanya berharap makssud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar. Penutur dan pendengar biasanya terbantu oleh keadaan lingkungan di sekitar tuturan tersebut. Keadaan seperti itu lah yang disebut dengan peristiwa tutur.

Tindak tututr atau tindak ujar merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Tindak tutur memilik bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan dalam hal berkomunikasi.

Pernyataan tersebut mendasari lahirnya teori tindak tutur. Tindak tutur dan peristiwa tutur sangat erat. Keduanya merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, tindak tutur selalu berada alam peristiwa tutur.

Teori tindak tutur muncul sebagai reaksi terhadap "*descriptive fallacy*", yaitu pandangan bahwa kalimat deklaratif selalu digunakan untuk mendeskripsikan fakta atau "*state of affairs*", yang harus dilakukan secara benar atau secara salah. Menurut Austin, banyak kalimat deklaratif yang tidak mendeskripsikan, melaporkan, atau menyatakan apapun, sehingga tidak bisa dinyatakan benar-salahnya. Ujaran dari kalimat tersebut adalah (bagian dari) kegiatan atau tindakan. Ada dua jenis ujaran, menurut Austin, yaitu ujaran konstatif dan performatif, yaitu: (Tim Penulis Universitas Sumatra Utara, 2011: 21-22).

1. Ujaran konstatatif

   Ujaran konstatatif dalah ujaran yang tidak melakukan tindakan dan dapat diketahui salah-benarnya. Menurut Austin, ujaran konstatatif adalah jenis ujaran yang melukiskan suatu keadaan faktual, yang isinya boleh jadi merujuk ke suatu fakta atau kejadian historis yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Ujaran konstatif memiliki konsekuensi untuk ditentukan benar atau salah berdasarkan hubungan faktual antara si pengujar dan fakta sesungguhnya. Jadi dimensi pada ujaran konstatif adalah benar-salah.

2. Ujaran performatif

   Ujaran performatif adalah ucapan yang berimplikasi dengan tindakan si penutur sekalipun sulit diketahui salah-benarnya. Austin kemudian membedakan ujaran performatif eksplisit dan implisit, yang dicirikan dengan ada tidaknya verba performatif.

Dell Hymes (1972) berpendapat, bahwa peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai membntuk salah satu akronim *SPEAKING.* Komponen itu adalah (Chaer, 2010: 48).

S = Setting and scene

P = Participants

E= Ends: Puspose and goals

A= Act sequences

K= Key: Ton or spirit of act

I= Instrumentalieties

N= Norms of interaction and interpretation

G= Genres

Setting dalam peristiwa tindak tutur merupakan hal yang berkaitan dengan tempat dan waktu di mana dan kapan peristiwa tutur tersebut terjadi. Sedangkan, *scene* dalam peristiwa tindak tutur merupakan hal yang berkaitan dengan situasi, kondisi, tempat dan waktu dari peristiwa tutur tersebut atau dapat disebut dengan psikologi tuturan. Latar belakang dari waktu, situasi, kondisi dan tempat dari suatu peristiwa tutur tersebut dapat menimbulkan penggunaan bahasa yang bervariasi. Contohnya melakukan percakapan di kantin sekolah saat jam istirahat. Tentunya ketika waktu tersebut, tentunya penutur dan mitra tutur melakukan komunikasi yang keras karena kantin pada jam istirahat pasti ramai. Berbeda dengan komunikasi yang dilakukan di kelas saat jam pelajaran berlangsung. Penutur dan mitra tutur tidak dapat melakukan komunikasi dengan suara yang keras, melainkan harus berkomunikasi seperlahan mungkin.

*Participants a*dalah pihak yang bersangkutan dengan adanya peristiwa tuturan. Partisipan disini seperti penutur, mitra tutur, pesapa, penyapa, pengirim atau penerima pesan. Peristiwa tutur yang ada pastinya semua pihak dapat berganti peran. Penutur dapat menjadi mitra tutur dan sebaliknya. Dengan adanya pergantian peran tersebut, komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Ends adalah suatu hal yang merujuk pada maksud dan tujuan dari suatu tuturan. Contohnya tuturan yang terjadi di penjual sayur bermaksud untuk menjajakan dagangannya pada pembeli atau pelanggan. Namun, para partisipan di dalam peristiwa tutur tersebut memiliki tujuan yang berbeda. Penjual sayur ingin menjajakan dagangannya dengan harga yang telah ditetapkan di pasaran. Sedangkan pembeli atau pelanggan ingin membeli dagangannya dengan harga yang telah ditetapkan si pembeli (ditawar).

Act sequences adalah bentuk dan isi ujaran yang dilakukan pada peristiwa tutur. Bentuk dan isi ujaran ini berkenaan dengan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, percakapan biasa dan ujaran dalam pesta penggunaannya berbeda. Begitu juga dengan isi ujaran yang dibicarakan (Chaer, 2010: 48).

Key adalah hal yang mengacu pada nada dan cara penutur menyampaikan pesan pada mitra tuturnya. Ramah, sombong, serius, singkat, dan lain-lain, misalnya. Hal ini dapat disampaikan oleh penutru pada mitra tutur dengan ekspresi miki wajah dan gestur. Tujannya, agar mitra tutur dapat mengerti dan memahami pesan apa yang akan disampaikan.

Instrumentalities adalah hal yang mengacu pada penggunaan bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa yang dapat digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat berupa bahasa lisan, tulis, media elektronik (pesan, telepon dan lain-lain). *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan. Misalnya pada ragam variasi bahasa.

Norm of Interaction and Interpretation adalah hal yang mengacu pada norma atau aturan yang ada dalam peristiwa tutur. Misalnya, yang berhubungan dengan konteks berdiskusi (tanya jawab) dan sebagainya. *Genre* adalah hal yang mengacu pada jenis bentuk bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, doa, pepatah, mantra dan lain-lain.

Dari penjabaran hal yang harusnya ada pada peristiwa tutur, dapat diambil kesimpulan bahwa peristiwa tutur merupakan peristiwa yang sangat kompleks. Dimana peristiwa tersebut merupakan hal yang sangat berkaitan antara tuturan, tujuan, konteks dan lain sebagainya. Penggunaannya pun juga tentunya berbeda.

Seperti contohnya penggunaan tuturan bahasa Indonesia di ranah sekolah Indonesia dengan penggunaan bahasa Indonesia di ranah sekolah luar negeri atau BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing). Penggunaan bahasa Indonesia di ranah sekolah Indonesia tentunya merupakan bahasa Indonesia yang biasa (umum). Sedangkan, penggunaan bahasa Indonesia di ranah sekolah luar negeri atau BIPA menggunakan bahasa Indonesia yang dasar. Hal tersebut terjadi karena memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda. Penggunaan bahasa Indonesia di ranah sekolah Indonesia digunakan sebagai ranah sosialisasi dan komunikasi. Sedangkan penggunaan bahasa Indonesia di ranah sekolah luar negeri digunakan sebagai ranah pengenalan dan sosialisasi.

Peristiwa tindak tutur memiliki beberapa hal yang sedikit banyak ada kaitannya dengan proses komunikasi yang ada dalam peristiwa tutur tersebut. Salah satunya adalah deiksis. Deiksis merupakan acuan atau referen yang tidak tetap (acuannya berpindah-pindah). Deiksis disini memiliki peran penting dalam memaknai suatu konteks tuturan agar komunikasi yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan keinginan. Deiksis juga ada beberapa macam, diantaranya deiksis persona, waktu dan tempat. Penggunaan deiksis dalam konteks tuturan juga sangat berbeda-beda, bergantung pada situasi, kondisi, waktu dimana tuturan tersebut diujarkan. Contoh penggunaan deiksis persona dalam tuturan sebagai berikut:

Tuturan direktif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Tuturan direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya yang berfungsi agar ujaran tersebut dapat diartikan untuk melakukan sesuatu tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu dan memiliki beberapa fungsi di dalamnya.

a. “Ayo pergi”. Kalimat tersebut merupakan kalimat ajakan yang berfungsi untuk mengajak lawan tuturnya. Entah main, ke suatu tempat, atau konteks yang lain-lain sesuai dengan percakapan sebelumnya. Apabila percakapan sebelumnya adalah “main ke rumah Toni”, berarti kalimat “ayo pergi” mengacu pada rumah Toni.
b. “Buka halaman 27”. Kalimat tersebut merupakan kalimat perintah yang berfungsi untuk memberikan perintah. Jika penutur adalah seorang guru, maka lawan tuturnya adalah murid. Kata “halaman 27” ini merupakan

konteks yang tidak konsisten. Jika “halaman 27” merupakan guru yang berlatar belakang IPA, jadi “halaman 27” itu mengacu pada buku IPA.

c. Jangan pulang larut malam. Kalimat tersebut merupakan kalimat larangan yang berfungsi untuk memberikan larangan pada lawan tutur. Jika penuturnya adalah sang Ibu pada anak perempuannya, maka larangan tersebut ditujukan untuk anak perempuannya.

F. Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur

Kegiatan berkomunikasi di lingkungan sekitar tidak akan lepas dari konteks ujaran yang dituturkan. Kedua hal ini memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Peristiwa tutur menjadi salah satu latar belakang terjadinya tuturan dalam komunikasi. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitar tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010: 47). Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan tindak tutur merupakan salah satu langkah atau perbuatan yang dihasilkan dari suatu tuturan yang diujarkan. Baik tuturan tersebut merupakan tuturan langsung, tidak langsung dan lain sebagainya. Suatu tuturan juga mengandung beberapa kalimat yang penuh maksud. Contoh kalimat tersebut diantaranya (Chaer, 2010: 51-52).

1. Kalimat Performatif

   Kalimat performatif tersebut memiliki pola dan norma tertentu. Contoh: Dengan izin Allah…., dengan ini…., dan lain sebagainya.

   Pada kalimat ujaran performatif harus memenuhi:

   1) Ucapannya harus dilakukan oleh orang tertentu atau orang yang ditunjuk (orang yang lebih berwenang)
   2) Urutan peristiwanya sudah baku.
   3) Yang hadir dalam tindak tutur tersebut harus turut serta.

2. Kalimat Veridiktif

   Kalimat veridiktif adalah yang menyatakan keputusan atau penilaian. Contoh: Kami menyatakan terdakwa bersalah, sidang ditutup, dan lain sebagainya.

3. Kalimat Komisif

   Kalimat komisif adalah kalimat perlakuan yang dicirikan dengan perjanjian. Contoh: Besok kita menonton sepak bola.

4. Kalimat Behatitif

   Kalimat behatitif adalah kalimat perlakuan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial karena seseorang mendapat keberuntungan atau kemalangan. Contoh: Saya mengucapkan selamat atas pelantikan Anda menjadi mahasiswa yang teladan.

5. Kalimat Eksposistif

   Kalimat eksposistif adalah kalimat perlakuan yang memberi penjelasan, keterangan, atau perincian kepada seseorang. Contoh: Saya jelaskan kepada Anda, bahwa dia tidak bersalah.

G. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak ilokusi. Blum-Kulka (melalui Prayitno, 2011: 32 dalam Skripsi: Fetri, 2014: 13), menyatakan bahwa untuk mengukur tindak tutur direktif, yaitu dengan sembilan modus. Kesembilan modus itu adalah menggunakan: (a) bentuk imperatif, (b) performatif eksplisit, (c) performatif berpagar, (d) pernyataan keharusan, (e) pernyataan keinginan, (f) rumusan saran, (g) pernyataan pertanyaan, (h) isyarat kuat, dan (i) isyarat halus. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur direktif bentuk tutur yang dimaksudkan membuat pengaruh agar lawan tutur melakukan sesuatu (tindakan tertentu) (Rahardi, 2003: 73). Prayitno, (2011: 42) menyatakan bahwa ada enam bentuk tindak tutur direktif.

a. **Perintah**

Perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang bermaksud agar apayang telah tuturkan penutur, mitra tutur mau melakukansesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Prayitno, (2011: 51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Direktif memerintah ini ada semacam aba-aba, komando, atau aturan dari pihak penutur sebagai orang yang merasa lebih tinggi kedudukannya.

b. **Permintaan**

Permintaan adalah suatu bentuk tuturan yang bermaksud apa yang diinginkan oleh penutur dipenuhi oleh mitra tutur. Prayitno, (2011: 46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur.

c. **Ajakan**

Mengajak adalah suatu bentuk tuturan yang memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Prayitno, (2011: 52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud bahwa penutur mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama.

d. **Nasihat**

Prayitno, (2011: 70) menyatakan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nasihat adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, mitra tutur dapat percaya dan terpengaruh atas apa yang telah dituturkan oleh penutur. Sehingga tuturan yang dituturkan oleh penutur dapat membangun kepercayaan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan.

e. **Kritikan**

Kritikan adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur. Tuturan tersebut dituturkan dengan tujuan agar mitra tutur melakukan atau melayani dengan baik lagi dan supaya tidak terulang kembali.

f. **Larangan**

Larangan merupakan suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar mitra tutur tidak mealukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Tindak tutur ini merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh melakukan sesuatu. penutur mengekspresikan maksud mitra tutur tidak melakukan tindakan yang diucapakan. Melarang adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang diucapkan mitra tutur, mitra tutur tidak melakukan tindakan oleh karena ujaran penutur. Prayitno, (2011: 63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindak bahasa yang bertujuan supaya mitra tutur tidak boleh sama sekali atau dilarang melakukan sesuatu.

Tuturan jenis tindakan larangan meliputi; melarang dan membatasi. Fungsi melarang pada dasarnya melarang mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu. Melarang berfungsi untuk mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Membatasi berfungsi untuk mengekspresikan pemberian batas kepada mitra tutur.

Dari jenis tindak tutur direkif di atas, dapat diingkas pengklasifikasian menurut fungsi dan konteksnya:

No.	Bentuk Tindak Tutur Direktif	Fungsi, Konteks, dan Contoh
1.	Perintah	1. Tuturan berfungsi untuk menyuruh lawan tutur melakukan sesuatu. 2. Tuturan mengandung maksud perintah. 3. Menggunakan kata ayo, harap, hendaklah, mohon, silakan, dan

		tolong.
2.	Permintaan	1. Tuturan berfungsi untuk meminta. 2. Tuturan mengandung maksud permintaan atau perbuatan meminta kepada lawan tutur. 3. Menggunakan kata tolong, harap, mohon, dapatkah, dan lain-lain.
3.	Ajakan	1. Tuturan berfungsi untuk mengajak. 2. Tuturan mengandung maksud mengajak atau menganjurkan supaya lawan tutur berbuat sesuatu. 3. Menggunakan kata ayo, mari, harap, dan lain-lain.
4.	Larangan	1. Tuturan berfungsi untuk melarang. 2. Tuturan bermaksud perintah yang melarang lawan tutur untuk melakukan atau berbuat sesuatu. 3. Menggunakan kata larangan, seperti jangan.
5	Nasihat	1. Tuturan berfungsi untuk menasihati. 2. Tuturan bermaksud agar apa yang dituturkan oleh penutur, lawan tutur dapat percaya dan terpengaruh. 3. Menggunakan kata hendaknya dan sebaiknya.
6.	Kritikan	1. Tuturan berfungsi untuk menegur atau mengritik.

		2. Bermaksud memberi teguran kepada lawan tutur atas tindakan yang dilakukannya. 3. Kritikan bersifat membangun. Misalnya: lebih baik hubungi besok pagi saja, malam waktunya jam istirahat.

H. Fungsi Tindak Tutur Direktif

Berikut ini adalah penjelasan mengenai fungsi tindak tutur direktif yang mengacu dari Prayitno, (2011: 46-84).

a. Fungsi Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindak tutur direktif perintah mempunyai fungsi antara lain; memerintah, menyuruh, menginstruksikan, mengharuskan, memaksa, meminjam, menyilakan. Fungsi memerintah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkan penutur. Fungsi menyuruh adalah sautu tindak tutur yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, agar mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah disuruhkan oleh penutur. Fungsi menginstruksikan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan instruksi dari penutur kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sebagaimana yang telah diinstruksikan penutur. Fungsi mengharuskan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mengharuskan mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi memaksa adalah untuk mengekspresikan tuturan mengandung maksud menyuruh atau meminta dengan paksa kepada mitra tutur, agar mitra tutur mau melakukan sebagaimana yang telah dituturan oleh penutur. Fungsi meminjam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur, agar mitra tutur meminjamkan sesuatu sebagaimana yang telah dikehendaki oleh penutur. Fungsi menyilakan adalah untuk

mengekpresikan tuturan yang mengandung maksud menyuruh dengan santun kepada mitra tutur, agar mitra tutur mau melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Selain itu tuturan direktif juga meliputi tuturan; menghendaki, menyuruh, mengomando, menuntut, menginstruksikan, dan mensyaratkan.

1) Fungsi Menghendaki

Fungsi menghendaki berfungsi untuk mengungkapkan keinginan atau kehendak kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu. Tuturan ini menghendaki mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diujarkan. Fungsi ini tidak mengharuskan mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki, apabila penutur tidak mengekspresikan paksaan.

2) Fungsi Mengomando

Fungsi mengomando untuk pemberian perintah dari atasan kepada bawahannya. Tuturan ini diharapkan penutur kepada mitra tutur agar melakukan apa yang dikatakan oleh penutur.

3) Fungsi Menuntut

Fungsi menuntut berfungsi untuk mengekspresikan tututan seseorang agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Tindak tutur menuntut ini dapat lebih mudah dipenuhi apabila dilakukan dengan baik. Namun, apabila tuturan tersebut dengan paksaan yang tidak menyenangkan lawan tuturnya dapat menyebabkan perselisihan.

4) Fungsi Menginstruksikan

Fungsi ini digunakan penutur untuk memberikan perintah secara langsung kepada mitra tutur. Fungsi menginstruksikan untuk mengekspresikan perintah atau aturan mengerjakan sesuatu.

5) Fungsi Mensyaratkan

Fungsi mensyartkan digunakan untuk mengekspresikan ketentuan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tertentu. Tuturan ini mengungkapkan suatu tuturan untuk memberikan persyaratan yang harus dipenuhi oleh tujuan penutur.

b. **Fungsi Tindak Tutur Direktif Permintaan**

Tindak tutur direktif permintaan mempunyai fungsi antara lain; meminta, mengharap, memohon, dan menawarkan. Fungsi meminta adalah untuk mengekpresikan tuturan kepada mitra tutur, agar penutur memperoleh sesuatu. Fungsi mengharap adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta kepada mitra tutur, agar apa yang diinginkan penutur dilakukan oleh mitra tutur. Fungsi memohon adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan hormat kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diminta oleh penutur. Fungsi menawarkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan pilihan kepada mitra tutur, agar mitra tutur dapat menentukan sesuai dengan pilihan mitra tutur. Fungsi permintaan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Fungsi Meminta

Fungsi meminta digunakan penutur untuk mendapatkan sesuatu. Tindak tutur direktif meminta bertujuan untuk mengutarakan keinginan penutur. Penutur menyampaikan keinginannya dengan cara yang baik dan mempengaruhi agar mitra tutur mengabulkan keinginannya. Tindak tutur ini dilakukan oleh penuturnya dengan berharap kepada mitra tutur mau melakukan tindakan yang dikatakan oleh penutur.

2) Fungsi Memohon

Fungsi memohon digunakan untuk permohonan suatu hal dengan lebih santun dan hormat. Tindak tutur direktif *memohon* memiliki fungsi untuk memohon dengan cara yang baik agar mitra tutur mengabulkan tindakan yang disampaikan penutur. Adanya tindak tutur ini, penutur diharapkan lebih sopan dan baik dalam menyampaikan maksud tuturannya.

3) Fungsi Berdoa

Fungsi berdoa digunakan untuk mengekspresikan harapan, dan pujian kepada Tuhan. Fungsi tindak tutur direktif *berdoa* diharapkan keinginan mitra tutur dapat memenuhi segala keinginan dari penutur. Fungsi ini biasanya dilakukan penutur dengan bersungguh-sungguh untuk mengharapkan sesuatu kepada Tuhan.

4) Fungsi Menekan

Tindak tutur direktif menekan digunakan penutur untuk memberikan desakan atau tekanan dari penutur kepada mitra tutur tehadap suatu hal. Tindak tutur ini biasanya disertai tindakan apabila mitra tutur mengabaikan apa keinginan penutur. Tindak tutur *menekan* ini untuk menerbitkan atau memnuhi keinginan penutur.

c. **Fungsi Tindak Tutur Direktif Ajakan**

Tindak tutur direktif ajakan mempunyai fungsi antara lain; mengajak, mendorong, merayu, mendukung, mendesak, menuntut, menantang, menagih, dan menargetkan. Semua hal tersebut memiliki fungsi masing-masing. Fungsi mengajak adalah untuk mengekspresiakan tuturan kepada mitra tutur, agar mitra tutur ikut atau turut melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur. Fungsi mendorong adalah untuk mengekpresiakan tuturan yang mengandung maksud mendesak atau memaksa kepada mitra tutur, supaya mitra tutur bersedia melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan penutur. Fungsi merayu adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud membujuk atau mendorong dengan iba agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan oleh penutur. Fungsi mendukung adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan keras agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi mendesak adalah untuk mengekpresikan tuturan yang mengandung maksud mendorong dengan sangat kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkan penutur. Fungsi menuntut adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memaksa dengan keras kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan penutur.

Fungsi menantang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mengajak dengan paksa kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu seabagaimana yang telah dituturkan penutur. Fungsi menagih adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menuntut secara halus kepada mitra tutur, agar mitra tutur unut memenuhi kewajibannya dalam hal melakukan kegiatan. Fungsi menargetkan adalah untuk mengekpresikan tuturan ketentuan yang harus dilakukan oleh mitra tutur.

d. **Fungsi Tindak Tutur Direktif Nasihat**

Tindak tutur direktif nasihat mempunyai fungsi antara lain; menasehati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan, dan mengingatkan. Fungsi menasihati adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Fungsi menganjurkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberi anjuran, petunjuk, saran, teguran, dan ajaran dengan cara baik dan sopan kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur. Fungsi menyarankan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur, agar mitra tutur mempertimbangkannya supaya menjadi lebih baik. Fungsi mengarahkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mempunyai maksud memberikan petunjuk atau bimbingan secara tegas kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi mengimbau adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberi nasihat dengan sungguh-sungguh kepada mitra tutur. Fungsi menyerukan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengaandung maksud memberikan anjuran atau peringatan dengan tegas dan sungguh-sungguh kepada mitra tutur, agar mitra tutur melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi mengingatkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud

memberikan nasihat atau mengingatkan kepada mitra tutur, agar mitra tutur menjadi lebih baik.

Fungsi menganjurkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberi anjuran, petunjuk, saran, teguran dan ajaran dengan cara baik dan sopan kepada mitra tutur. Fungsi menyarankan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur, agar mitra tutur memper-timbangkannya supaya menjadi lebih baik. Fungsi memperingatkan untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud dan memberi nasihat dengan sungguh-sungguh kepada mitra tutur.

e. **Fungsi Tindak Tutur Direktif Kritikan**

Tindak tutur direktif kritikan mempunyai fungsi antara lain; menegur, menyindir, mengumpat, mengecam, mengancam, dan marah. Fungsi menegur adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan atau peringatan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur tidak lagi melakukan sesuatu atau tidak lagi terjadi sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh mitra tutur. Fungsi menyindir adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan secara tidak langsung kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Fungsi mengumpat adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan cercaan atau kekecewaan atas terjadinya sesuatu sehingga tidak lagi terjadi sesuatu. Fungsi mengecam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan atau mencela atas terjadinya sesuatu sehingga tidak lagi terjadi sesuatu. Fungsi mengancam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur. Fungsi marah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan pernyataan ketidak senangan atau kekesalan penutur atas mitra tutur.

f. **Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan**

Tindak tutur direktif larangan mempunyai fungsi antara lain; melarang dan mencegah. Fungsi melarang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu. Fungsi mencegah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menahan mitra tutur, agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu.

I. Konteks Tuturan

Semua pemakaian bahasa mempunyai konteks. Konteks situasi sangatlah berpengaruh dalam mengartikan sebuah kata, kalimat yang diucapkan oleh penutur. Konteks situasi memiliki banyak makna. Makna tersebut juga dapat berubah sesuai dengan keadaan lingkungan, keadaan yang terjadi saat berkomunikasi, dan sebagainya. Setiap komunikasi yang berlangsung, selalu terdapat beberapa faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa seperti itu, misal partisipan, pokok pembicaraan, tempat bicara, dan lain-lain.

J. Pembelajaran Menulis Teks Iklan dan Poster

Pembelajaran menulis teks iklan dan poster merupakan salah satu pembelajaran jenjan SMP/MTs kelas VIII. Penelitian ini mengambil objek penelitian dari tuturan direktif yang diujarkan siswa maupun guru pada kegiatan pembelajaran menulis teks iklan dan poster di kelas VIII-C SMP Negeri Kademangan Blitar.

K. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini adalah hasil mdifikasi dari penelitian sebelumnya, yang terkait dengan penggunaan konsep dan konteks "tindak tutur direktif" Penelitian sebelumnya menggunakan film, buku, percakapan langsung sebagai bahan penelitian, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan komunikasi langsung sebagai bahan penelitian. Pemilihan bahan penelitian tuturan pada kegiatan pembelajaran menulis teks iklan dan poster siswa kelas VIII-C SMP Negeri 2 Kademangan sebagai bahan analisis tentunya

memiliki berbgai pertimbangan. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian yang membahas tentang penggunaan “tindak tutur direktif”.

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Muhammad Nawir (Tesis: 2018)	Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru Kepada Murid pada Taman Kanak-kanak di Kabupaten Gowa (FIB: Universitas Hasanuddin Makassar).	Sama-sama menggunakan tindak tutur direktif sebagai bahan penelitian, namun berbeda bentuk konteks penelitiannya. Penelitian tersebut menelitiinteraksi Guru kepada murid, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tindak tutur yang ada pada kegiatan pembelajara menulis teks iklan dan poster sebagai konteks penelitiannya.
2.	Silvester Adi Prasetyo (Skripsi: 2018)	Analisis Tindak Tutur Direktif Guru dan Siswa pada Pembelajaran di Kelas V SD Kanisius Sumber Magelang (FKIP: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta).	Sama-sama menggunakan tindak tutur direktif sebagai bahan penelitian, namun berbeda bentuk konteks penelitiannya. Penelitian tersebut meneliti interaksi Guru kepada siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tindak tutur direktif pada kegiatan pembelajaran menulis teks iklan dan poster sebagai konteks penelitiannya.
3.	Fetri Kristanti (Skripsi: 2014)	Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “*Ketika Cinta Bertasbih*” Karya Chaerul Umam. (FBS:	Sama-sama menggunakan tindak tutur direktif sebagai bahan penelitian, namun berbeda bentuk konteks

		Universitas Negeri Yogyakarta).	penelitiannya. Penelitian tersebut meneliti Dialog "Ketika Cinta Bertasbih" Karya Chaerul Umam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tindak tutur direktif pada kegiatan pembelajaran menulis teks iklan dan poster sebagai konteks penelitiannya.
4.	Dewi Retno Wulandari (Skripsi: 2017)	Tindak Tutur Direktif dalam Film "*Ernest ET Celéstine"* Karya Daniel Pennac (FBS: Universitas Negeri Yogyakarta).	Sama-sama menggunakan tindak tutur direktif sebagai bahan penelitian, namun berbeda bentuk konteks penelitiannya. Penelitian tersebut meneliti Film "*Ernest ET Celéstine"* Karya Daniel Pennac, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tindak tutur direktif pada kegiatan pembelajaran menulis teks iklan dan poster sebagai konteks penelitiannya.
5.	Rizki Firmansah (Skripsi: 2018)	Tindak Tutur Direktif dalam Anime "*Kuroshitsuji*" (FIB: Universitas Negeri Diponegoro Semarang).	Sama-sama menggunakan tindak tutur direktif sebagai bahan penelitian, namun berbeda bentuk konteks penelitiannya. Penelitian tersebut meneliti Anime "Kuroshitsuji", sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini meneliti tindak tutur direktif pada kegiatan pembelajaran menulis teks iklan dan poster sebagai konteks penelitiannya.

L. Paradigma Penelitian

Penelitian mengenai "Tindak Tutur Direktif pada Kegiatan Pembelajaran Menulis Teks Iklan dan Poster" memiliki kerangka berpikir. Kerangka berpikir pada penelitian ini digunakan sebagai fondasi dalam suatu pemikiran dari seluruh proses penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari kerangka berpikir adalah memudahkan peneliti dalam menjelaskan alur penelitian tindak tutur direktif pada kegiatan pembelajaran menulis teks iklan dan poster kelas VIII-C SMP Negeri 2 Kademangan. Kerangka berpikir ini akan mempermudah peneliti membahas dan mendeskripsikan permasalahan yang diangkat, yaitu tindak tutur direktif pada kegiatan pembelajaran menulis teks iklan dan poster.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif pada kegiatan pembelajaran menulis teks iklan dan poster kelas VIII-C SMP Negeri 2 Kademangan Blitar ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data yang akan diperoleh berupa tulisan yang nantinya akan dideskripsikan menggunakan teori yang relevan. Hasil penelitian nantinya akan menguraikan secara rinci yang kemudian dideskripsikan.

Alur kerangka berpikir pada penelitian Tindak Tutur Direktif pada Kegiatan Pembelajaran Menulis Teks Iklan dan Poster dapat dilihat pada skema berikut ini.